



**PEMBELAJARAN QUR'AN BERDASARKAN KLAN  
(Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Samate,  
Kepulauan Raja Ampat)**

**Muhamad Yusuf<sup>[1]</sup>, M. Yasin Un. Mayalibit<sup>[2]</sup>**

<sup>[1,2]</sup> IAIN Fattahul Muluk Papua

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang : Model tradisi Pembelajaran *Al Qur'an* berdasarkan clan yang diterapkan dengan ritual keagamaan serta adat istiadat yang dipertahankan oleh masyarakat di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi sosial. Hasil penelitian : Setiap clan/fam/marga memiliki orang yang mampu mengajarkan *Al-Qur'an* pada saudaranya, ketersediaan guru dalam membaca *Al-Qur'an* di Kampung Samate cukup banyak jika dilihat jumlah clan/fam/marga yang ada. Perbedaan tehnik pembelajaran antar guru disebabkan faktor pendidikan guru, dalam mengembangkan inovasi pendidikan keagamaan secara lebih terprogram. Dasar pemilihan guru mengarah pada struktur kekerabatan antara guru dan murid, merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Masyarakat memelihara kerukunan, walaupun berbeda guru, sehingga mampu menciptakan kestabilan sosial diantara warga. Asal muasal pembelajaran *Al-Qur'an* dimana setiap orang dalam satu clan/fam/marga dalam masyarakat yang memiliki kemampuan membaca *Al-Qur'an* memiliki kesempatan mengembangkan pendidikan *Al-Qur'an*, walaupun orang tersebut tidak mengenyam pendidikan formal.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Qur'an, Klan

**ABSTRACT**

*This study aims to find out about the traditional model of learning Qur'an based on clan which is applied with ritual religion that maintained by the community in Samate Village South Salawati District Raja Ampat Island. Using a qualitative research with a social phenomenology paradigm. The results of this study found that every*

*fam or clan has the people who capable to teach the Qur'an to their family and also the availability of teachers in reading Qur'an in Samate Village are much enough if it seen from the number of fam or clan. The difference of learning technique between the teachers are caused by the factor of teacher education in developing religious education innovation more programmed. The policy in selecting the teachers leads to the kinship structure between teachers and students which is a tradition from generation to generation. The people there really maintain harmony even they have different teachers where it can create social stability among the community. The origin of learning Qur'an is where everyone in one family or clan in society who has the ability to read the Qur'an has the opportunity to developing Qur'an education even that person does not receive a formal education.*

**Keywords:** Learning, Qur'an, Clan.

## A. PENDAHULUAN

Sumbangan Islam terhadap Pendidikan pada abad klasik termasuk bidang kajian yang kurang diperhatikan, baik oleh para ahli sarjana muslim dan orang pendahulu maupun sekarang. Tidak diragukan lagi bahwa sebenarnya banyak pemikiran yang berkenaan dengan teori-teori dan materi kajian Pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilaksanakan di kepulauan-kepulauan Raja Ampat sampai detik ini tidak memiliki konsep dan teori yang dianggap menarik untuk disajikan kepada masyarakat, sehingga apa yang diinginkan oleh setiap individu Raja Ampat tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya.

Salah satu pembeda antara kelompok-kelompok manusia yang ada di dunia ini adalah kebudayaan yang diwariskan dari para leluhurnya. setiap kelompok memiliki ciri-yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Terlebih Indonesia yang merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai suku, ras serta agama yang tersebar membentang dari ujung timur sampai dengan ujung barat Indonesia dari Sabang hingga Merauke, dengan keaneka ragam budayanya yang dibentuk dari lingkungan dimana masyarakat tersebut berkumpul yang memunculkan ciri tersendiri untuk menunjukkan identitasnya, dimana suatu kebudayaan memilih dan menegaskan cara-cara tertentu dalam melakukan sesuatu, sehingga memunculkan perbedaan antara suku yang satu dengan yang lainnya. Budaya tersebut terbentuk sebelum masuknya agama-agama Samawi.

Papua yang memiliki beraneka ragam budaya lokal yang diwariskan nenek moyang, namun disatu sisi ketika sebagian masyarakat mulai melupakannya lambat laun akan hilang dengan sendirinya, tersingkir dengan kemajuan teknologi yang mulai merambah daerah pekampungan. Apabila orang datang ke ujung timur Indonesia yaitu di Papua, maka pertama-tama Ia akan berjumpa dengan kepulauan Raja Ampat yang terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil, yang merupakan wilayah Propinsi Papua Barat yang memiliki keindahan panorama alamnya serta budaya adatnya. Jauh sebelumnya, apa yang menjadi keinginan semua orang Raja Ampat sebenarnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mereka, serta perlu direkonstruksi demi mencapai keinginan masyarakat pada era modernisasi untuk menjawab arus



globalisasi pemikiran umat Islam masa sekarang khususnya di masyarakat kepulauan Raja Ampat.

Suatu tradisi (pendidikan *Al-Qur'an*) yang dilakukan masyarakat Raja Ampat (Kampung Samate) yang sampai saat ini masih sangat tradisional dalam arti masih mengikuti apa yang selalu dilakukan oleh pendahulu mereka, dimana mereka tidak mau mencampuri urusan ritual-ritual yang dilakukan oleh pemikiran orang sekarang, seperti, khataman *Qur'an* yang dilakukan sekarang ini. Hal yang ditemui dilapangan saat ini, masih memerlukan rekonstruksi/ perubahan system misalnya, membaca *Al-Qur'an* tanpa mempelajari ilmu tajwid dengan benar, syarat mengikuti suatu hajatan harus sudah menghatamkan *Al-Qur'an* dengan baik, begitupun dengan amalan yang lain diantaranya naik Khutbah Jumat, Idul Fitri dan Adha semuanya harus mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar. Sungguh masa keemasan, masih sangat edan dikepala-kepala orang Rajaampat hal ini yang membuat masyarakat tidak pernah mau mengikuti ritual-ritual yang ditayangkan oleh pemikiran-pemikiran orang sekarang (Sistem pendidikan *Al-Qur'an*). Budaya masyarakat Raja Ampat yang tidak banyak dikenal orang, salah satunya *Pembelajaran Al-Qur'an* yang terdapat di Kampung Samate wilayah Distrik Salawati<sup>1</sup> Utara dimana budaya *Pembelajaran Al-Qur'an*, merupakan model sistem yang jarang dijumpai di daerah lain yaitu berdasarkan clan/marga/fam.

Shri Hedy Ahimsa Putra (2001:62) mengemukakan bahwa transformasi diterjemahkan sebagai alih rupa yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam lagi perubahan tidak terjadi. Transformasi kebudayaan yang berkaitan dengan Pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan etnis Raja Ampat khususnya di Kampung Samate Kepulauan Raja Ampat sehingga dapat terlaksana hingga saat ini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang : Model tradisi Pembelajaran *Al Qur'an* berdasarkan clan yang diterapkan dengan ritual keagamaan serta adat istiadat yang dipertahankan oleh masyarakat di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat.

Literatur review yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Penelitian yang dilakukan Shidqi Ahyani (2012) mengatakan bahwa : Perkembangan Islam di Jawa memiliki karakter yang unik, dan menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan penyebaran agama Islam di Jawa menimbulkan proses akulturasi dan asimilasi dengan budaya dan tradisi lokal. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli, baik para peneliti Barat, semisal: Clifford Geertz (1989), Mark R. Woodward (2006), And rew Beatty (2001), maupun peneliti Indonesia, antara lain: Nur Syam (2005), Muhaimin AG (2001), Erni Budiwanti (2000), telah membuktikan tesis di atas . Hasil temuan dari para peneliti tersebut menyatakan bahwa, keberagaman masyarakat muslim selalu berasimilasi dengan budaya masyarakat yang telah dibangun secara kuat oleh Hinduisme, jauh sebelum datangnya agama Islam. Tulisan ini ingin mereview hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Beatty yang menggunakan etnografi.(ejournal.umm.ac.id.).

---

<sup>1</sup>Merupakan salah satu pulau besar yang tergabung dalam jajaran kepulauan Raja Ampat yang terletak disebelah Utara Sorong, sedangkan kepulauan Raja Ampat sendiri meliputi: Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati.

Marzuki, (2011) mengatakan : Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama yang *abangan*. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, keyakinan adanya dewa dewi yang berkedudukan seperti tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahkan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu. Setelah dikaji inti dari tradisi dan budaya tersebut, terutama dilihat dari tujuan dan tatacara melakukan *ritus*-nya, jelaslah bahwa semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tuhan yang mereka tuju dalam keyakinan mereka jelas bukan Allah, tetapi dalam bentuk dewa dewi seperti Dewi Sri, Ratu Pantai Selatan, roh-roh leluhur, atau yang lainnya. Begitu juga bentuk-bentuk ritual yang mereka lakukan jelas bertentangan dengan ajaran ibadah dalam Islam yang sudah ditetapkan dengan tegas dalam *Al-Quran* dan *hadis* Nabi Saw. Karena itulah, tradisi dan budaya Jawa seperti itu sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam dan perlu diluruskan atau sekalian ditinggalkan. (uny.ac.id.2011)

Perbedaan dengan tulisan dari peneliti adalah : dimana peneliti lebih mengkhususkan lagi tentang adanya transformasi budaya dimana pembelajaran Al-Qur'an yang berdasarkan clan, fam. Marga dari Guru dan peserta didik yang diselingi dengan pembelajaran adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Barbara Hargrove dalam Adeng Muchtar Ghazali, (2011:7) berpendapat : "Agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi untuk menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem-sistem personality kedalam suatu lingkungan yang berarti. Secara umum, disini termasuk komponen-komponennya :

1. Komunitas para pengikut (jama'ah);
2. Mitos-mitos umum yang menafsirkan abstraksi dari nilai-nilai kultur kedalam realitas historis;
3. Tingkah laku ritual;
4. Suatu dimensi dari pengalaman yang diakui karena mencakup sesuatu yang lebih dari pada realitas sehari-hari, yakni "*The Sacred*".

Emile Durkheim dalam Adeng Muchtar Ghazali, (2011:7), mengatakan : "Agama sebenarnya adalah "bentuk primitifnya sosiologi". Agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial". Lebih lanjut dikatakan Durkheim (dalam Joseph S. Raucek dan Lauren L. Warren 1984:288): "Masyarakat adalah sumber agama".

Agama Islam memang bukan nama dari satu kebudayaan, Islam menunjukkan prinsip-prinsip, rumusan-rumusan, serta hukum-hukum tertentu yang dicanangkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Namun ia sanggup hidup atau bahkan membuat kompromi dengan kondisi waktu dan suasana lokal. (Jameela, Maryam dan Margaret Marcus. *Islam dan Modernisme*, (terj), A. Jainuri dan A. Syafiq Mughni, dari judul asli, *Islam and Modernism*, dalam F. Rahman, 1982:50). Durkheim dalam Bryan S. Turner (2012:694-695) menjelaskan tentang kesucian : "Semua agama mengklasifikasikan kesucian-segala hal yang dikesampingkan dan dilarang-dan keduniawian, dan hal yang



dianggap suci tidak melekat dalam sesuatu itu sendiri namun ditentukan demikian oleh masyarakat tertentu. Sesuatu menjadi suci jika terdapat perasaan bersama yang dilekatkan kepadanya. Karena manusia atau alam tidak suci dengan sendirinya, sifat kesucian itu pasti datang dari sumber lain., dan sumber itu adalah masyarakat. Maka, adalah persatuan dan keberagaman kehidupan sosial yang menciptakan baik persatuan dan keberagaman dari mahluk dan benda-benda yang suci. Durkheim (2012:698), mengatakan : “Agama akan tetap menjadi suatu fakta sosial, suatu kenyataan sosial yang tidak dapat disangkal oleh ilmu pengetahuan, dengan kata lain agama akan beradaptasi dan mengubah dirinya sendiri dan tidak akan menghilang”.

Shri Hedy Ahimsa Putra (2001:62) : “Transformasi diterjemahkan sebagai alih rupa yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam lagi perubahan tidak terjadi”. Masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui berbagai proses informasi dan komunikasi serta munculnya berbagai kreatifitas internal mampu menciptakan suatu perubahan dalam kebudayaan. Anthony Giddens (2010:282), menjelaskan : “Didalam masyarakat kesukuan atau kebudayaan lisan yang kecil, prinsip struktural dominannya berlaku disepanjang poros yang menghubungkan tradisi dengan kekerabatan”. Rumansara dalam Muhamad Arwani (2013:59) mengatakan : “Salah satu dasar terjadinya perubahan pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu adalah karena diterimanya suatu unsur kebudayaan baru dalam kelompok masyarakat itu”.

Irwan Abdullah (2002:261) mengatakan : Transformasi suatu masyarakat harus mengandung tiga agenda, yaitu transformasi yang bersifat analitis, transformasi yang bersifat historis, dan transformasi yang bersifat praktis. Proses transformasi ini dalam perkembangannya mengakibatkan terjadinya proses perubahan sosial. Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap, yaitu : (1) invensi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, (2) difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan (3) Konsekwensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi”.

F.J.F. van Haseelt (2002:14) mengatakan : “Tetapi orang-orang Papua juga takut kepada orang lain Ia hanya percaya kepada para anggota keluarganya dan anggota-anggota lain dari sukunya. Orang-orang dari suku lain atau dari sebuah pulau lain kurang di percayainya”. Michele Lamont dalam Bryan S. Turner (2012:647) mengatakan : “Menunjukkan bagaimana para pelaku menciptakan dan mempertahankan makna-makna sebagai suatu cara untuk mengatur, menerima, dan menolak sesama manusia, melampaui dan melawan urgensi dari struktur sosial”. Gary Fine dalam Bryan S. Turner (2012:650) : “Kelompok-kelompok kecil mengembangkan serangkaian makna (keyakinan, pengetahuan dan kebiasaan), yang unik yang mendasari pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut”.

Jhon M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T. Matteson (2006:42) mengatakan : “Nilai adalah pedoman dan keyakinan yang digunakan seseorang ketika dikonfirmasi dengan sebuah situasi dimana suatu pilihan harus diambil. Nilai merupakan keinginan efektif, kesadaran atau keinginan

yang membimbing perilaku. Nilai merupakan ide masyarakat tentang apa yang salah dan apa yang benar”.

Nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai Keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama. Sedangkan Keberagaman menurut Huston Smith (2001:xii) mengatakan : ”Pada hakekatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak”.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam *Kejawen* dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan, nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok *kejawen* tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain. (Koentjaraningrat, 1994:312).

Clifford Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya–bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau *neurosis* tersembunyi meskipun hal-hal ini juga diperhatikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya. Agama juga bukan hanya berkutat dengan wacana kosmis tentang asal-usul manusia, surga, dan neraka, tetapi juga merajut perilaku politik saat memilih partai, jenis perhelatan, dan corak paguyuban. Praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam “peta budaya” untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga. Realitas keagamaan dalam keseharian, menurut perspektif Geertz, sangat pluralistis daripada doktrin formal yang menekankan wacana standar yang global (Degung Santikarma, “*Selamat Jalan Pak Cilf...*” dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0611/05/seni/3071699.htm>).

Pemeluk Islam yang ta’at dalam menjalankan ibadahnya, biasanya memiliki dasar pengetahuan keagamaan yang kuat dibandingkan dengan penganut Islam yang pengetahuan agamanya minim atau kurang. Geertz membedakan golongan masyarakat Islam Jawa kedalam Abangan, Santri dan Priyayi<sup>2</sup>. Namun untuk daerah-daerah diluar pulau Jawa, yang juga banyak terdapat masyarakat Jawa perantauan, memungkinkan untuk dibedakan menjadi golongan Santri dan golongan Abangan.

---

<sup>2</sup>Yang dimaksud dengan golongan santri merupakan golongan yang melakukan penekanan doktrin Islam dalam kehidupannya, sedangkan Abangan mewakili aspek animistik dari sinkritisme jawa, mereka penganut agama Islam, namun dalam pelaksanaannya seringkali menggabungkan dari Islam dan Hindu, sedangkan priyayi menekankan pada elemen Hinduisme (Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Hal. 8, 1983).



Geertz (1983:173) mengatakan : “Bagi kalangan santri peribadatan pokok adalah penting juga khususnya sembahyang, yang pelaksanaannya secara sadar dianggap baik oleh kalangan santri maupun non- santri sebagai tanda istimewa orang yang benar-benar santri”. Sedangkan untuk kalangan santri “*modernis*” kota mereka lebih mempertahankan Islam sebagai doktrin sosial yang bisa dilaksanakan untuk masyarakat modern. Namun untuk kalangan abangan sendiri tidak mempedulikan untuk bertahan diri bahwa mereka itu Muslim sejati.

Geertz (1983:121) mengatakan : “Islam *kejawen* dipandang sebagai Islam berkualitas rendah atau semi Islam karena simbol Jawa lebih dominan daripada simbol Arab, mencampuradukan Islam dengan berbagai keyakinan dan ekspresi lokal, serta orientasi keagamaannya cenderung pada mistik dan panteistik”. Lebih lanjut dikatakan : “Tradisi abangan, ditandai dengan orientasi kehidupan sosio-kultural yang berakar pada tradisi mistisme pra Hindu”. Max Weber dalam Bryan S. Turner (2010:649) mengatakan : “Mendekati budaya berkaitan dengan cara-cara budaya menempatkan tujuan dan tindakan tindakan tersusun bukan hanya melalui kepentingan, melainkan juga melalui norma”.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu model analisis memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data (Suharsimi Arikunto dalam Zulihi dan Muhamad Yusuf, 2020:10). Logika berfikir menggunakan asumsi inter subjektifitas<sup>3</sup>, verba penelitian kualitatif yang digunakan : Fenomenologis<sup>4</sup> tepatnya Fenomenologis Sosial<sup>5</sup>. Penelitian memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman tercipta secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setting penelitian dilakukan di Kampung Samate, distrik Salawati Utara. Instrumen kunci dalam penelitian adalah masyarakat Kampung Samate, serta peneliti sendiri. Data primer yang diperoleh langsung dari para informan, data sekunder yang dilakukan diperoleh melalui studi dokumentasi, berupa hasil laporan baik pada saat berada dilapangan penelitian, maupun yang berada ditempat lain, namun semuanya itu mempunyai relevansi dengan obyek penelitian, baik berupa foto dengan menggunakan kamera, handycam untuk pembuatan film, rekaman wawancara dengan menggunakan alat perekam, yang didokumentasikan secara langsung peneliti dari para informan, juga melakukan pencarian data tertulis dengan jalan mendapatkan data yang dimaksud melalui tehnik Studi Kepustakaan. Penulis memperoleh data sekunder dengan mempelajari sejumlah catatan, buku, karya tulis atau dokumen lainnya yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Mendapatkan data lapangan melalui observasi

---

<sup>3</sup>Secara umum menciptakan makna dan realitas antara peneliti dan partisipan. (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *HandBook Of Qualitative Research*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009. hal. 206)

<sup>4</sup>Yang dimaksud dengan fenomenologi adalah : metode ini merupakan pengurangan (*bracketing*) karena seseorang harus mengesampingkan atau menempatkan dalam kurungan-kurungan semua asumsi yang dimilikinya (Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2012. hal. 364)

<sup>5</sup>Dijelaskan oleh Schutz dan Luckman ”Fenomenologi Sosial dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu ‘menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia’ dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar”....realita yang tampak ‘nyata’ dimata setiap orang yang berpegang teguh pada ‘sikap alamiah’.(Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *HandBook Of Qualitative Research*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009. hal. 337)

partisipatoris yang pasif. Penulis melakukan kegiatan pemuatan perhatian terhadap obyek dengan seluruh panca indra tentang gejala tertentu dengan mengamati langsung sehingga peneliti mengenal langsung obyek yang diteliti. Peneliti datang di Kampung Samate tanpa ikut dalam kegiatan, peneliti hanya melakukan pengamatan. In-depth Interview, kedalaman wawancara yang dilakukan penulis adalah dialog atau wawancara untuk memperoleh data yang akan diteliti yang didapat dari informan, dengan lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka, melakukan wawancara tidak berstruktur menggunakan bantuan alat rekam, catatan, dalam pengumpulan data. Tehnik analisa data yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18), membagi kedalam tiga bagian : pertama dengan cara melakukan *Reduksi Data*, kedua melakukan *Data Display* (Penyajian Data), ketiga yaitu melakukan *Conclusion Drawing/ verification*.

## **B. MODEL TRADISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERDASARKAN CLAN YANG DITERAPKAN DENGAN RITUAL KEAGAMAAN DI KAMPUNG SAMATE DISTRIK SALAWATI UTARA KEPULAUAN RAJA AMPAT**

### **1. Asal Mula Islam Di Kampung Samate Penggunaan Rumah Sebagai Tempat Pembelajaran Al-Qur'an**

Pendidikan dapat terjadi dan dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, bukan hanya dilakukan di sekolah, namun dapat pula dilakukan di ruang terbuka, bahkan di rumah-rumah, bahkan ditempat tempat yang jarang dilakukan pendidikan seperti yang ada di wilayah Jakarta, dimana pendidikan non formal ada yang dilakukan di bawah kolong jembatan atau di tempat kumuh untuk orang yang tidak mampu dalam hal pembiayaan. Maraknya pendidikan non formal, yang telah terjadi sejak zaman dahulu sebelum dibukanya sekolah-sekolah formal, dan masih terpelihara hingga saat ini, dimana memungkinkan seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya diluar jam sekolah atau memberikan kesempatan pada orang untuk meningkatkan pengetahuan tanpa harus bersekolah secara rutin. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Samate distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat, dimana telah ada pembelajaran *Al-Qur'an*, yang bukan hanya orang belajar tentang agama, namun didalamnya belajar pula tentang sejarah masyarakat, bahkan adat istiadat Kampung Samate yang merupakan materi pelajaran di berikan oleh guru kepada murid peserta didik, sehingga diharapkan generasi mudanya mampu memahami agama dan budaya masyarakat Kampung Samate. Penggunaan rumah sebagai tempat ibadah sudah menjadi hal yang biasa dan melembaga sehingga tujuan para aktor dan cara atau alat yang mereka pilih untuk mengejar tujuan tersebut diatur oleh standart perilaku normatif yang sama dalam mengembangkan Islam di Kampung Samate dalam membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.



## **2. Adanya Beberapa Guru Mengaji Yang Tersebar di Satu Kampung**

Dalam suatu Kampung yang kecil yang penduduknya hanya berkisar 100 kk biasanya kita temui guru mengaji yang mungkin tidak banyak jumlahnya, maksimal 3 guru mengaji yang berbeda dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan penduduk sekitar Kampung. Namun tidak demikian halnya dengan Kampung Samate kepulauan Raja Ampat, dimana dapat ditemui guru mengaji yang jumlahnya lebih dari 3, yaitu berjumlah 5 guru mengaji yang berbeda-beda dalam Kampung tersebut, dimana jarak antara guru yang satu dengan guru yang lainnya tidak terlalu jauh. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri dari model pendidikan pengajian yang dilakukan di Kampung Samate Distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat, yang tidak terdapat di daerah lainnya. Adanya beberapa guru dalam satu Kampung adalah hal yang biasa di Kampung Samate, dimana setiap clan, Fam, marga memiliki orang yang mampu mengajarkan *Al-Qur'an* pada saudara-saudaranya, dengan demikian ketersediaan orang yang mampu dalam membaca *Al-Qur'an* dan menjadi guru di Kampung Samate cukup banyak jika dilihat dari jumlah Fam yang ada di Kampung tersebut, sehingga tidak menyulitkan orang untuk melakukan pembelajaran *Qur'an* di Kampung Samate.

## **3. Adanya Perbedaan Tehnik Pembelajaran Antar Guru**

Bagi setiap guru, biasanya memiliki tehnik yang berbeda-beda dalam memberikan materi pembelajaran pada peserta didiknya, dimana tehnik yang digunakan dalam rangka mempermudah peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan yang ditransfer sang guru. Ini bukan hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal, namun juga terjadi di pendidikan informal. Tehnik yang digunakan oleh para guru dalam memberikan materi pembelajaran diharapkan untuk dapat mempermudah peserta didik dalam memahami berbagai materi yang ditransfer oleh guru tersebut kepada peserta didik. Begitu pula halnya dengan pembelajaran *Al-Qur'an* yang ada di Kampung Samate, dimana terdapat perbedaan tehnik pembelajaran yang dilakukan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya dan dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Adanya perbedaan tehnik pembelajaran antar guru di Kampung Samate memiliki model pembelajaran yang berbeda disebabkan oleh faktor pendidikan guru, dimana guru yang memiliki tingkat pendidikan keagamaan yang tinggi yang berasal dari sekolah keagamaan lebih memiliki inovasi sehingga mampu mengembangkan pendidikan keagamaan di Kampung Samate secara lebih terprogram.

## **4. Jarak Antar Satu Guru Dengan Guru Yang Lain yang Berdekatan**

Perbedaan jarak antara guru mengaji yang satu dengan yang lainnya biasanya tergantung dari jumlah penduduk dan sebarannya. Dimana semakin padatnya penduduk seperti halnya di kota, maka semakin dekatnya jarak guru mengaji yang ada, disamping itu biasanya dipengaruhi juga

dengan jumlah umat yang ada di daerah tersebut. Yang sangat unik terjadi di Kampung Samate distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat adalah jarak yang tidak berjauhan antara guru mengaji yang satu dengan yang lainnya, dimana jumlah penduduk yang masih belum begitu padat dibandingkan dengan di kota. Namun di Kampung yang kecil tersebut terdapat 5 guru mengaji yang berbeda dan jarak antara satu guru dengan guru yang lainnya berdekatan.

Jarak antar satu guru dan guru yang lain yang berdekatan jika dilihat dari sudut efektifitasnya, maka cukup efektif, hal ini dikarenakan setiap guru memiliki tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan keagamaan dari saudara-saudaranya untuk dapat membaca *Al-Qur'an*. Akan tetapi jika dilihat dari tingkat efisiennya, maka dapat dikatakan bahwa sangat tidak efisien ketika dalam suatu kawasan yang tidak terlalu luas memiliki guru mengaji yang cukup banyak. Lebih efisien ketika guru-guru tersebut digabungkan untuk selanjutnya membuat lembaga pendidikan diniyah secara permanent, terprogram dan memiliki kurikulum yang jelas dalam pengajarannya sehingga pembelajaran tersebut lebih terprogram dan terencana dengan baik.

## **5. Dasar Dalam Pemilihan Guru Pembelajaran Al-Qur'an**

Berbagai cara orang menentukan guru dalam pendidikan non formal sangat menentukan keberhasilan dalam menuntut ilmu. Biasanya orang menentukan guru berdasarkan pengalaman orang lain, berdasarkan kedekatan tempat, berdasarkan saling kenal, berdasarkan biaya yang murah, berdasarkan keahlian yang dimiliki oleh guru dan berbagai hal lainnya yang menjadi bahan pertimbangan orang dalam memilih guru, dimana diharapkan dari penentuan guru yang tepat mampu dengan mudah memahami ilmu yang diberikan oleh guru tersebut. Begitu pula halnya dengan masyarakat Kampung Samate distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat dimana dalam menentukan guru pasti memiliki dasar yang kuat dalam menentukan guru pembelajaran *Al-Qur'an* yang diharapkan kedepannya mampu menerima ilmu pengetahuan dengan baik. Dasar pemilihan guru lebih mengarah pada struktur kekerabatan antara guru dan murid, dan ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, sehingga norma kekerabatan tetap terpelihara antara guru dan murid.

## **6. Memelihara Kerukunan Antar Warga Walau Berbeda Guru Mengaji**

Hal yang ditakutkan oleh negara adalah terdapatnya perpecahan yang mampu menimbulkan disintegrasi bangsa, dan yang paling sering terjadi adalah yang berkaitan dengan Primordialisme, dimana suku, ras, agama, budaya yang berbeda-beda merupakan kerawanan yang tidak dapat dipungkiri mampu untuk menimbulkan disintegrasi bangsa. Kerawanan tersebut bukan hanya dapat terjadi dalam suatu kawasan yang luas namun dapat pula terjadi dalam suatu wilayah yang kecil seperti Kampung. Dimana kelompok-kelompok dalam masyarakat yang mudah muncul kesenjangan antar warga masyarakat yang dapat timbul akibat dari gesekan antar warga yang berbeda suku, agama, budaya, yang ada dalam masyarakat tersebut.



Perbedaan guru mengaji dalam suatu kawasan yang kecilpun dapat menimbulkan perpecahan dalam wilayah tersebut, dimana dapat terjadi perebutan wilayah, pengikut, dan sebagainya. Namun tidak halnya dengan pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Samate Distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat, dimana jarak antara satu guru dengan guru yang lainnya berdekatan, namun tidak menimbulkan perpecahan dimana pendidikan tersebut telah terjadi sejak turun temurun, dan tidak menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat Kampung tersebut. Masyarakat tetap memelihara kerukunan antar warga di Kampung Samate distrik Salawati Utara walau berbeda Guru, sifat kebersamaan dan saling menjunjung tinggi kerukunan antar warga di Kampung Samate muncul disebabkan karena masih terjalannya hubungan kekeluargaan antara warga, sehingga norma-norma kekeluargaan melindungi kerukunan antar warganya sehingga mampu menimbulkan suatu kestabilan sosial di kalangan warga Kampung.

### **C. MASYARAKAT MEMPERTAHANKAN TRADISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERDASARKAN KLAN DAN MELIHAT TRADISI TERSEBUT DARI SUDUT PANDANG ADAT KAMPUNG SAMATE DISTRIK SALAWATI UTARA KEPULAUAN RAJA AMPAT**

#### **1. Asal Muasal Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an**

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara kontinue, biasanya memiliki asal muasal dari kegiatan yang dilakukan tersebut, begitu pula dengan pendidikan non formal yang dilakukan secara kontinue dalam sebuah masyarakat. Ketika asal muasal sebuah tradisi tersebut hilang, maka lambat laun akan menimbulkan suatu perubahan dalam sebuah sejarah. Sebuah budaya akan lebih bernilai jika diketahui asal-usul dari budaya tersebut. begitu pula tradisi pembelajaran *Al-Qur'an* yang ada di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat, agar masyarakat memahami asal muasal tradisi tersebut baik untuk masyarakat di Kampung Samate itu sendiri maupun orang lain yang ingin memahami tentang tradisi pembelajaran *Al-Qur'an* yang ada di Kampung Samate kepulauan Raja Ampat.

Asal muasal tradisi pembelajaran *Al-Qur'an* di Kampung Samate sudah terjadi secara turun temurun, dimana setiap orang dalam satu clan/marga/fam dalam masyarakat Kampung Samate yang memiliki kemampuan membaca *Al-Qur'an* memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan pendidikan *Al-Qur'an*, walaupun mereka bukanlah orang yang pernah mengenyam bangku pendidikan. Dimana mereka berharap bahwa mereka dapat memahami ajaran Islam, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

#### **2. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an**

Pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan di Kampung Samate distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat yang telah dilaksanakan secara turun

temurun oleh masyarakatnya, dengan demikian memiliki dasar atas pelaksanaannya. Dasar pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'an* di Kampung Samate adalah : pembelajaran *Al-Qur'an* dilaksanakan berdasarkan Clan/Fam atau Marga dari murid-muridnya dan dilaksanakan secara turun temurun, dimana setiap marga memiliki guru sendiri, sehingga setiap guru memiliki perbedaan dalam model pembelajarannya, namun tidak menutup kemungkinan murid dari guru yang satu akan berguru di guru lainnya untuk lebih memperlancar bacaannya, sehingga batasan berguru pada satu guru tidaklah benar adanya, untuk itu terdapat hubungan yang baik antara satu guru dengan guru lainnya.

### **3. Model Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat**

#### **a. Prosesi Awal Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an**

Setiap pelaksanaan kegiatan, terdapat proses awal pelaksanaan pendidikan, dimana sangat menentukan akhir dari suatu pelaksanaan kegiatan. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan dimulai dari proses awal pelaksanaan pendidikan, dimana peserta didik memulai awal pendidikannya. Pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan di Kampung Samate Distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat, dengan prosesi awal pelaksanaan yang unik. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan prosesi awal pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan di Kampung Samate Distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat.

Satu guru mengaji (satu rumah) bisa memiliki murid hingga sepuluh orang, terlebih bagi orang yang dianggap mampu, seperti Imam Masjid, dan juga Khatib serta yang lainnya yang mereka mampu membaca *Al-Qur'an* dengan lancar maka memiliki murid lebih banyak. Model atau metode pelaksanaan pembelajaran *Qur'an* di Kampung Samate menggunakan metode dikte, yaitu suatu metode yang cara mengajarkan *Al-Qur'an* kepada peserta didik dengan memperkenalkan huruf hijaiyah dari mulai huruf yang pertama yaitu huruf Alif sampai dengan huruf yang terakhir yaitu Ya. Cara yang digunakkan guru dalam mengajarkan *Al-Qur'an* adalah guru membaca *Al-Qur'an* dan peserta didik mengikuti apa yang diucapkan oleh gurunya, dan guru tidak menerangkan huruf hijaiyah tersebut kepada peserta didiknya. Akan tetapi jika seorang murid terdapat kesalahan dalam membacanya maka guru segera membenarkan bacaan yang salah pada muridnya. Metode seperti ini digunakan dari zaman dahulu semenjak berdirinya pembelajaran *Qur'an* berdasarkan clan/fam/marga hingga masuknya metode *Iqra'* pada zaman sekarang.

Seorang guru tidak menjelaskan tentang *makhroj*, sifat huruf dan juga tajwidnya, dengan alasan karena guru tidak memahami ilmu seperti itu. Akan tetapi seorang guru hanya mampu memberikan pelajaran kepada muridnya karena memang guru tersebut lancar dalam membaca *Al-Qur'an*. Kemudian pelaksanaan tingkat pembeajarannya, ketika seorang murid sudah menyelesaikan huruf hijaiyah yaitu menghafal dari huruf *Alif* sampai dengan huruf *Ya*, maka seorang guru langsung



memberikan pelajaran *Al-Qur'an* pada *Juz* ke 30 dan setelah *Juz* 30 selesai, maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu surat yang ke dua dalam *Al-Qur'an* yaitu surat *Al-Baqarah* dimulai dari *Alif Lam Mim* sampai dengan selesai satu *Al-Qur'an*.

Tradisi yang diadakan masyarakat Kampung Samate adalah tradisi selamatan yaitu dengan acara memotong ayam dan membuat nasi kuning dari pihak keluarga yang akan melanjutkan bacaan selanjutnya. Akan tetapi hal seperti ini tidaklah diwajibkan bagi keluarga, pelaksanaan itu hanya sekedar bukti rasa syukur, karena anaknya sudah melanjutkan bacaan *Al-Qur'an*. Sehingga keluarga yang anaknya mengaji di tempat tersebut merasa senang dan keluarga ingin anaknya berhasil dalam pendidikan *Al-Qur'an* sehingga keluarga bisa merasakan hidup mulia”.

Prosesi awal pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'an* di Kampung Samate, dimana murid pertama mendaftar ke guru dibawa oleh orang tuanya dan setelah itu langsung belajar. Setelah proses berjalan lama hingga murid tersebut sudah memasuki tahapan selanjutnya yaitu masuk dalam *Iqra'*, maka akan dibacakan do'a bersama dengan teman yang lainnya, dan dari pihak keluarga atau orang tua anak biasanya membuat nasi kuning dan juga memotong ayam, dan setelah itu gurunya membacakan doa selamat untuk muridnya tersebut yang sudah pindah ketahap selanjutnya. Acara yang sama juga dilakukan ketika saat anak sudah pindah ke *Al-Qur'an* besar atau dengan kata lain anak sudah lanjut ke *alif lam mim*. Setelah anak selesai dalam pendidikan *Al-Qur'an* dalam hal ini siswa sudah khatam *Al-Qur'an*, maka tradisi yang samapun akan dilaksanakan seperti yang telah diuraikan diatas, akan tetapi masalah khataman ini sedikit berbeda dalam pelaksanaannya.

#### b. Khataman

Akhir dari suatu pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan di Kampung Samate Distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat, adalah prosesi khataman *Qur'an*, dimana dalam prosesi khataman tersebut ada yang berbeda dengan masyarakat lain di Nusantara. Proses Khataman dalam pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan di Kampung Samate Distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat dimana masyarakat menciptakan serangkaian makna khataman *Qur'an* dimana menjadi sebuah tradisi khataman dengan berbagai ritual mulai dari memotong kambing, sampai dengan pembacaan doa-doa.

#### **4. Pandangan Masyarakat Kampung Samate Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an.**

Pandangan tentang suatu konsep di masyarakat adalah sesuatu yang wajar, terlebih persepsi tersebut muncul pada masyarakat modern sekarang ini dan pada masyarakat perkotaan yang memiliki jumlah penduduk yang banyak, maka akan menimbulkan berbagai persepsi tentang suatu konsep dalam masyarakat. Pandangan masyarakat Kampung Samate Distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat terhadap pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'an*. Masyarakat sangat mendukung model pembelajaran *Al-Qur'an*

berdasarkan clan/marga/fam untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan agama bagi generasi muda masyarakat Kampung Samate, disamping ilmu pengetahuan umum lainnya.

### **5. Materi Yang Disampaikan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Dalam sebuah pendidikan informal yang dilaksanakan dalam masyarakat, menggunakan berbagai materi yang dilaksanakan yang diberikan kepada peserta didik. Adapun materi yang disampaikan tersebut sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Begitu pula dengan pembelajaran *Al-Qur'an* yang ada di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat, dimana para guru menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Materi yang disampaikan memiliki unsur yang berbeda-beda, bukan hanya pembelajaran tentang agama, melainkan juga materi tentang budaya dan adat istiadat yang ada di wilayah tersebut, bahkan pembelajaran tentang adat istiadat dan budaya telah terjadi sebelum masuknya agama, dimana cerita tentang adat, budaya dan sejarah masyarakat lebih banyak disampaikan dengan model lisan dan sulit ditemui dalam bentuk tulisan. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran *Al-Qur'an* di Kampung Samate adalah materi yang biasa diajarkan oleh guru agama di kampung lainnya, seperti tata cara sholat, berwudhu, membaca dan menghafal *Al-Qur'an*, menulis arab, namun dikaitkan pula dengan pembelajaran adat istiadat karena orang Kampung Samate selalu menyandingkan antara agama dan adat istiadatnya, dimana agama dan adat berjalan secara beriringan.

### **6. Terpeliharanya Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an Berdasarkan Clan/Fam/Marga.**

Pendidikan yang dilaksaakan secara kontinue mampu bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan pendidikan-pendidikan yang dilakukan sesaat saja. Pembelajaran *Al-Qur'an* yang ada di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat sudah sejak lama dilaksanakan, dimana masih berlangsung hingga saat ini, dan masih terpelihara keberadaannya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat masih melakukannya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan tersendiri, dimana pembelajaran agama dikaitkan dengan pembelajaran adat istiadat, yang jarang terjadi di daerah lainnya, meskipun di daerah lain terdapat pembelajaran *Al-Qur'an* namun tidak sama dengan yang ada di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat. Terpeliharanya tradisi pembelajaran *Al-Qur'an* di Kampung Samate Distrik Salawati Utara Kepulauan Raja Ampat adalah karena menjadi sebuah pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut untuk mengembangkan pengetahuan tentang *Al-Qur'an* dan adat istiadat kepada generasi muda masyarakat Kampung Samate agar generasi muda tidak pudar terhadap pengetahuan keagamaan dan adat istiadat yang ada di Kampung Samate.



#### D. KESIMPULAN

Penggunaan rumah sebagai tempat ibadah merupakan cara atau alat yang di pilih untuk mengejar tujuan diatur oleh standart perilaku normatif yang sama dalam mengembangkan Islam di Kampung Samate. Adanya beberapa guru dalam satu Kampung adalah hal yang biasa, setiap clan/fam/marga memiliki orang yang mampu mengajarkan Al-Qur'an pada saudaranya, ketersediaan guru dalam membaca *Al-Qur'an* di Kampung Samate cukup banyak jika dilihat jumlah Fam yang ada. Perbedaan tehnik pembelajaran antar guru di Kampung Samate disebabkan faktor pendidikan guru, sehingga mampu mengembangkan inovasi pendidikan keagamaan secara lebih terprogram. Dasar pemilihan guru mengarah pada struktur kekerabatan antara guru dan murid. Merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, sehingga norma kekerabatan terpelihara antara guru dan murid. Masyarakat memelihara kerukunan, walaupun berbeda guru. Sifat kebersamaan antar warga disebabkan terjalinnya hubungan kekeluargaan antara warga, sehingga norma kekeluargaan melindungi kerukunan warga dan mampu menimbulkan kestabilan sosial diantara warga. Asal muasal pembelajaran *Al-Qur'an* dimana setiap orang dalam satu klan/fam dalam masyarakat yang memiliki kemampuan membaca *Al-Qur'an* memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendidikan *Al-Qur'an*, walaupun orang tersebut tidak mengenyam pendidikan formal. Dasar pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'an* di Kampung Samate adalah dilaksanakan berdasarkan Clan, Fam atau Marga dari murid dan guru. Setiap guru memiliki perbedaan dalam model pembelajaran. Prosesi awal pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'an* di Kampung Samate adalah dimana murid mendaftar ke guru dibawa oleh orang tuanya. Setelah proses berjalan hingga murid memasuki tahapan selanjutnya maka dibacakan do'a bersama, dari pihak keluarga atau orang tua membuat nasi kuning dan memotong ayam, guru membacakan doa selamat untuk murid yang telah pindah tingkatan. Proses Khataman dalam pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan di Kampung Samate dimana masyarakat menciptakan serangkaian makna khataman *Qur'an* menjadi tradisi khataman dengan ritual mulai dari memotong kambing, sampai dengan pembacaan doa.

Saran dari peneliti sebagai berikut : Dibutuhkan pembinaan berkesinambungan oleh lembaga-lembaga keagamaan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama, agar mampu meningkatkan kualitas dari hasil pembelajaran *Al-Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Samate. Agar mempertahankan tradisi yang telah ada dan mampu dilestarikan sebagai warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Kampung Samate Kepulauan Raja Ampat. Perlu adanya peningkatan pengetahuan para agama di Kampung Samate dengan jalan melakukan berbagai peningkatan pengetahuan melalui jalur pendidikan formal yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Arwani, Muhamad. (2013). *Transformasi Tradisi Berkat, Pergulatan Kelas Dan Status Sosial Dalam Ritual Mauludan. Menjaga Tradisi Dan Menggapai Pahala*. Yogyakarta: Tici Publications.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2009). *HandBook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Alfa Beta.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivancevich, Jhon. M., Konopaske, Robert., & Matteson, Michael T. (2006). *Perilaku Dan Manajemen Organisasi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, Matthew B., & Huberman, Michael A. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. UI-PRESS.
- Rahman, F. (1982). *What Islam Culture*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Raucek, Joseph S., & Warren, Roland. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Smith, Huston. (2001). *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, Bryan S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Haselt, F.J.F. (2002). *Di Tanah Orang Papua*. Papua, Yayasan Timotius Papua Bekerjasama Dengan Yayasan HAPIN Belanda.

### Jurnal dan lainnya

- Abdullah, Irwan. (2002). *Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya*. *Jurnal Humaniora*, 14 (3), 260-270. <https://doi.org/10.22146/jh.762>.
- Santikarma, Degung. (2016). *Selamat Jalan Pak Cilf...* Retrieved from <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0611/05/seni/3071699.htm>.
- Marzuki. (2011). *Tradisi Budaya Masyarakat Jawa Dalam perspektif Islam*. Retrieved from <http://uny.ic.id>.
- Shidqi, Ahyani. (2012). *Islam Jawa : Varian Keagamaan Masyarakat Muslim Dalam Tinjauan Antropologi*. Retrieved from [ejournal.umm.ac.id](http://ejournal.umm.ac.id).
- Zulih., Yusuf, Muhamad. (2020). *BKMT Kota Jayapura Dalam Mengembangkan Majelis Ta'lim Tingkat Mesjid*. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1 (1), 1-18. Retrieved from <http://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/22>.

